

SUPERVISI DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI GUGUS SEKOLAH

Enis Purnawanti, Mustiningsih, Burhanuddin
Manajemen Pendidikan Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: Bundaenis84@gmail.com

Abstract: This study aims to describe: (1) the techniques used, (2) supporting factors and utilization, (3) problems and how to resolve it. This study used a qualitative approach with a multi-site study design in school cluster I and group II Unit School Department of Education and Culture District of Munjungan through observation, interviews, and documentation. Analysis of the data in two steps: (1) analysis of the data of each group, (2) analysis across the group. **RESULTS:** The technique used is the technique of the group. Factors supporting and utilization, namely: (1) solidarity between teachers and institutions is quite high utilization of its by establishing effective communication between personnel and between institutions; (2) The existence of certified funds by requiring teachers to follow KKG with the cost of self-help; (3) the area is not extensive cluster utilization by coordinating an inter-school and inter-personnel is intense. Obstacles and how to overcome them, namely: (1) there are no official rules of the government regarding the implementation of KKG and cluster management solution by implementing activities under RKAG; (2) commitment of teachers is low how to cope with the involvement of all elements in the group in planning, monitoring and evaluation activities; (3) the lack of supporting infrastructure of activity, while the solution is to utilize the facilities of the core schools and other institutions.

Keywords: improvement, teacher competence and supervision

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan: (1) teknik yang digunakan, (2) faktor pendukung dan pendayagunaan, (3) kendala dan cara mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi situs di gugus sekolah I dan gugus Sekolah II Unit Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Munjungan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui dua tahap: (1) analisis data tiap gugus, (2) analisis lintas gugus. Hasil penelitian: Teknik yang digunakan adalah teknik kelompok. Faktor pendukung dan pendayagunaan, yaitu (1) kesetiakawanan antar guru dan lembaga cukup tinggi pendayagunaannya dengan menjalin komunikasi yang efektif antar personil dan antar lembaga; (2) Adanya dana sertifikasi dengan mewajibkan guru mengikuti kegiatan KKG dengan biaya swadaya; (3) wilayah gugus yang tidak luas pendayagunaan dengan melaksanakan koordinasi antar sekolah dan antar personil secara intens. Kendala dan cara mengatasinya yaitu: (1) tidak ada aturan yang resmi dari pemerintah tentang pelaksanaan KKG dan pengelolaan gugus solusinya dengan melaksanakan kegiatan berdasarkan RKAG; (2) komitmen guru masih rendah cara mengatasinya dengan melibatkan semua unsur yang ada di gugus dalam perencanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan; (3) minimnya sarana prasarana penunjang kegiatan, adapun solusinya dengan memanfaatkan fasilitas dari sekolah inti dan lembaga lain.

Kata kunci: peningkatan, kompetensi guru dan supervisi

Pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan dunia masa depan. Nasib bangsa Indonesia di masa depan bisa dilihat dan diukur dari kualitas lembaga pendidikan, baik dalam lembaga formal maupun informal. Untuk itulah, demi keberlangsungan sebuah bangsa yang besar maka kemajuan dalam dunia pendidikan yang mutlak dilaksanakan. Dalam hal ini, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal I menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang”. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuannya. Pelaksanaan pendidikan tersebut secara berkesinambungan baik dalam setiap jenis maupun jenjang pendidikan. Keberadaan guru profesional yang memiliki kompetensi tinggi dalam pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam kegiatan mendidik peserta didik menjadi manusia berkualitas sehingga pada akhirnya akan tercapailah tujuan nasional. Perbaikan kinerja dari guru dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai pendidik yang profesional tersebut sangat diharapkan.

Berkenaan dengan hal itu, untuk meningkatkan kemampuan profesional guru serta untuk memastikan berjalannya fungsi pendidikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan kontrol dan pengawasan untuk mengawal keberhasilan tujuan tersebut. Adapun tugas tersebut dibebankan kepada kepala sekolah dan pengawas sebagai supervisor melalui kegiatan supervisi. Supervisi berusaha untuk membantu meningkatkan proses pembelajaran dengan mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi didalamnya, baik itu masalah yang dihadapi guru dalam mengajar, kondisi belajar siswa, bahkan media dan fasilitas yang tersedia. Berkaitan dengan hal tersebut, Kimball Wiles dalam Sahertian (2008) mengungkapkan bahwa “*supervision is an assistance in development of a better teaching learning situation*”.

Supervisi tersebut merupakan suatu bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi pembelajaran yang kegiatannya tergantung pada keterampilan seorang supervisor. Tujuan dilakukannya supervisi tersebut berkaitan erat dengan tujuan pendidikan di sekolah. Hal ini karena pada dasarnya kegiatan supervisi tersebut dilakukan untuk membantu guru-guru dalam melaksanakan tugasnya secara maksimal sehingga tujuan yang diharapkan dapat berjalan secara optimal. Supervisi pendidikan tersebut merupakan salah satu elemen krusial dalam pendidikan, yang mendorong perbaikan demi perbaikan demi terwujudnya tujuan dan cita-cita bersama. Oleh sebab itu, supervisi pendidikan harus diaplikasikan secara efektif dan efisien di sekolah. Dengan supervisi pendidikan yang efektif dan efisien, muncul berbagai inspirasi untuk menyelesaikan sejumlah pekerjaan secara bersama-sama.

Dalam peningkatan profesional seorang guru tersebut sangat ditentukan oleh keberhasilan seorang pimpinan dalam mengelola tenaga pendidik yang didalamnya diperlukan pengawasan dan kontrol dari seorang pimpinan di lembaga pendidikan. Dengan adanya kontrol tersebut seorang guru akan memiliki tanggung jawab moral untuk mengubah kemampuan yang dimilikinya menjadi lebih baik demi mensukseskan kegiatan pembelajaran peserta didik. Untuk itulah seorang pemimpin pendidikan, baik kepala sekolah, ataupun pengawas harus memiliki kemampuan supervisor untuk mendayagunakan tenaga pendidik secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut Nawawi dalam Suhardan (2010) supervisi adalah kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh seorang pejabat terhadap bawahannya untuk melakukan tugas-tugas dan kewajibannya dengan baik sesuai dengan tugas yang digariskannya.

Sementara itu, menurut Kimball Wiles dalam Sahertian (1981) supervisi adalah bantuan dalam perkembangan dari belajar mengajar yang baik. Situasi belajar dapat diperbaiki oleh faktor manusia yang ingin perubahan kearah lebih baik. Layanan bantuan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dan pemahaman mendalam tentang kegiatan yang akan disupervisi. Posisi dan kedudukan orang yang memberikan bantuan tersebut lebih tinggi dari orang-orang yang diberi bantuan. Supervisi ditujukan untuk mengawasi kegiatan akademik, adapun kegiatan tersebut yang dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian lebih tinggi dalam rangka meningkatkan profesionalisme. Dalam melaksanakan sebuah kepengawasan, seorang supervisor harus bertindak hati-hati dan menjaga hubungan interpersonal yang harmonis serta bersifat kemitraan. Selain itu, dalam menjalin komunikasi tidak bersifat *one way traffic* melainkan *two way traffic*. Hal ini karena karakter psikologi seseorang berbeda-beda sehingga situasinya akan lebih luwes dan menyenangkan.

Pada dasarnya supervisi pendidikan adalah proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas hendaknya dimaknai sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing secara kontinyu terhadap guru-guru disekolah baik secara individu maupun kolektif agar guru dapat lebih berkembang dan memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan iklim yang kondusif dan lebih baik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain tujuan supervisi adalah untuk membantu dan memberikan kemudahan kepada para guru untuk belajar bagaimana meningkatkan kemampuan mereka guna mewujudkan tujuan belajar peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan supervisi seharusnya didasarkan pada data serta fakta yang benar-benar objektif dengan mengedepankan prinsip-prinsip supervisi. Adapun prinsip tersebut menurut Pangaribuan dalam Sagala (2013) adalah prinsip ilmiah (scientific), prinsip kooperatif, prinsip konstruktif dan kreatif, prinsip realistik, prinsip progresif dan prinsip inovatif. Selain prinsip tersebut, Burhanudin, dkk (2007) menyatakan bahwa ada dua prinsip supervisi pendidikan, yaitu prinsip yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dan prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan.

Dalam melaksanakan tugas sebagai supervisor, kepala sekolah dan pengawas perlu menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip tersebut. Selain itu, untuk dapat melaksanakan supervisi secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal, dan teknikal (Glikman, dalam Prasajo & Sudiyono, 2011). Dengan berpegang pada prinsip dan keterampilan tersebut seorang supervisor dapat memberikan perlakuan dan tindakan secara tepat sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya.

Pertemuan guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wadah pembinaan dalam peningkatan kemampuan profesional guru merupakan bagian dari rangkaian kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai seorang supervisor. Dalam wadah ini supervisor melakukan bimbingan, pengawasan serta pembinaan terhadap kegiatan guru sehingga guru mampu mengembangkan kualitas profesionalnya secara optimal yang pada akhirnya akan memperbaiki mutu pengajaran.

Partisipasi guru dalam KKG merupakan bentuk keikutsertaan guru dalam rangka peningkatan kompetensinya. Pertemuan-pertemuan dalam kelompok kerja sebagai satu upaya efektif untuk melakukan pembinaan profesional. Wadah kegiatan guru ini pada dasarnya bertujuan merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut

penyesuaian dan pengembangan profesional guru. Melalui wadah ini para guru berkomunikasi, berkonsultasi, dan saling berbagi informasi serta pengalaman.

KKG yang dikelola dengan baik pada sebuah gugus sekolah dapat memberikan banyak manfaat bagi guru-guru, antara lain dapat melakukan tukar menukar pengalaman dan pikiran dengan rekan sejawat dalam memecahkan masalah pengajaran yang dihadapi sehari-hari, dapat memupuk kesadaran akan perlunya meningkatkan mutu kemampuan sebagai guru, dapat saling membelajarkan diantara sesama rekan sejawat, dan dapat memupuk rasa kekeluargaan diantara rekan sejawat.

KKG pada gugus sekolah terdiri atas semua guru yang unit kerjanya berada dalam satu administrasi gugus. Gugus sekolah itu sendiri merupakan gabungan atau sinergi dari beberapa sekolah yang berada dalam lingkungan terdekat, salah satu sekolah yang paling lengkap fasilitasnya bertindak sebagai SD inti, sedangkan SD yang lainnya sebagai SD imbas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bafadal (2008) bahwa gugus sekolah dasar merupakan kumpulan dari beberapa sekolah (3—8 sekolah) yang berdekatan dimana guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dapat melakukan kegiatan-kegiatan secara bersama-sama untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan.

Adapun yang dibahas dalam pertemuan KKG adalah permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan anak, baik berupa permasalahan pembelajaran di kelas ataupun kreativitas dalam menciptakan inovasi pendidikan. Depdikbud (1995) menjelaskan bahwa kegiatan KKG seharusnya melaksanakan beberapa kegiatan untuk mengembangkan standar kompetensi guru adapun kegiatannya, antara lain persiapan pembelajaran, pemecahan masalah pembelajaran, pengembangan silabus, RPP, bahan ajar, media, alat peraga serta evaluasi dan penilaian sesuai dengan standar kompetensi masing-masing mata pelajaran.

Segala kegiatan menyangkut peningkatan kompetensi profesional guru dalam KKG difokuskan di gugus sekolah masing-masing. Pengawas bertugas mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan oleh para guru di wilayah binaannya. Gugus Sekolah I dan Gugus Sekolah II merupakan dua dari empat Gugus Sekolah di bawah naungan Unit Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (UDPK) Kecamatan Munjungan yang telah melakukan kegiatan secara intensif menyangkut peningkatan kompetensi profesional guru. UDPK merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan di tingkat kecamatan. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Bupati Trenggalek No 4 Tahun 2012 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) teknik yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru, (2) faktor pendukung dan pelayanannya, dan (3) kendala dan cara mengatasi kendala tersebut dalam pelaksanaan kegiatan meningkatkan kompetensi guru di gugus sekolah I dan Gugus Sekolah II UDPK Kecamatan Munjungan tersebut.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi situs yang dilakukan di dua lokasi, yaitu gugus sekolah I dan gugus sekolah II UDPK Kecamatan Munjungan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi peran serta, dan dokumentasi. Untuk membantu peneliti dalam mempermudah mencari data, peneliti menggunakan alat bantu berupa alat rekam gambar (kamera) ataupun alat rekam suara. Adapun analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu (1) analisis data pada setiap gugus yang dilakukan dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman (2) analisis data lintas gugus dengan menggunakan analisis model Bogdan dan Biklen. Pengecekan keabsahan data menggunakan 3 kriteria, yakni dengan menggunakan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL

Temuan lintas situs yang berkaitan dengan teknik peningkatan kompetensi profesional guru adalah teknik kelompok. Sistem pengelompokan berdasarkan kelas yang diampu. Pemandu/ tutor dalam kegiatan ini adalah tutor gugus, tutor gugus lain, pemandu dari lembaga mitra.

Temuan lintas situs mengenai faktor pendukung dan pelayanannya faktor tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, kesetiakawanan antar guru dan lembaga di pedesaan cukup tinggi serta memiliki semangat untuk maju bersama, pelayanannya dengan menjalin komunikasi yang efektif antara guru, kepala sekolah, pengawas, instansi lain dan masyarakat selain itu juga kepala sekolah dan pengawas sekolah terus melakukan pembinaan, bimbingan dan pengawasan terhadap kegiatan guru. *Kedua*, kondisi perekonomian guru yang membaik karena adanya sertifikasi guru pengoptimaannya dengan cara mewajibkan guru untuk membayar iuran kegiatan yang difungsikan untuk pengembangan diri guru. *Ketiga*, wilayah gugus yang tidak luas pelayanannya dengan melaksanakan koordinasi antar sekolah dan antar personil secara intens. Temuan lintas gugus tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Faktor pendukung dan cara pelayanannya

No.	Faktor pendukung	Pelayanannya
1.	Kesetiakawanan antar guru dan lembaga di pedesaan cukup tinggi serta memiliki semangat untuk maju bersama	menjalinkan komunikasi yang efektif antara guru, kepala sekolah, pengawas, instansi lain dan masyarakat selain itu juga kepala sekolah dan pengawas sekolah terus melakukan pembinaan, bimbingan dan pengawasan terhadap kegiatan guru

2.	Kondisi perekonomian guru yang membaik karena adanya sertifikasi guru	mewajibkan guru untuk membayar iuran kegiatan yang difungsikan untuk pengembangan diri guru
3.	wilayah gugus yang tidak luas	melaksanakan koordinasi antar sekolah dan antar personil secara intens

Temuan lintas situs yang berkaitan dengan kendala dan cara mengatasi kendala dalam rangka peningkatan kompetensi profesional guru SD sebagai berikut. *Pertama*, tidak ada juknis resmi dari pemerintah tentang pelaksanaan KKG dan pengelolaan gugus solusinya dengan melaksanakan kegiatan berdasarkan kesepakatan bersama yang dituangkan dalam RKAG. *Kedua*, komitmen sebagian guru masih rendah cara mengatasinya dengan melibatkan semua usur yang ada digugus dalam membuat program kerja baik guru, kepala sekolah ataupun pengawas sekolah sehingga ada rasa memiliki untuk mensukseskan program. *Ketiga*, minimnya sarana prasarana penunjang kegiatan, solusinya dengan memanfaatkan fasilitas dari sekolah inti dan melakukan kerjasama dengan lembaga lain. *Keempat*, kurangnya sumber dana untuk kegiatan gugus cara mengatasinya melalui penggalan dana anggota KKG dan dana BOS. *Kelima*, tutor yang ada belum sesuai dengan kompetensi dan kualifikasinya cara mengatasinya dengan optimalisasi kinerja tutor yang ada baik dari gugus sendiri ataupun gugus lain dan memanfaatkan guru pendamping dari lembaga mitra. Temuan tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kendala dan cara mengatasi

No.	Kendala	Cara mengatasi
1.	Tidak ada juknis resmi dari pemerintah tentang pelaksanaan KKG dan pengelolaan gugus	melaksanakan kegiatan berdasarkan kesepakatan bersama yang dituangkan dalam RKAG
2.	Komitmen sebagian guru masih rendah	melibatkan semua usur yang ada digugus dalam membuat program kerja baik guru, kepala sekolah ataupun pengawas sekolah sehingga ada rasa memiliki untuk mensukseskan program
3.	minimnya sarana prasarana penunjang kegiatan	memanfaatkan fasilitas dari sekolah inti dan melakukan kerjasama dengan lembaga lain
4.	kurangnya sumber dana untuk kegiatan gugus	penggalan dana anggota KKG dan dana BOS
5.	tutor yang ada belum sesuai dengan kompetensi dan kualifikasinya	optimalisasi kinerja tutor yang ada baik dari gugus sendiri ataupun gugus lain dan memanfaatkan guru pendamping dari lembaga mitra

PEMBAHASAN

Peningkatan kompetensi profesional guru SD merupakan bagian dari tindakan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik kelompok. Sistem pengelompokan berdasarkan kelas yang diampu. Pemandu/tutor dalam kegiatan ini adalah tutor gugus, tutor gugus lain, pemandu dari lembaga mitra. Peningkatan pemilihan teknik kompetensi profesional guru SD ini sesuai dengan pendapat Sahertian (1981) menyatakan bahwa teknik tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Individual devices* (teknik perorangan) dan *Group devices* (teknik kelompok). Teknik individu, meliputi kunjungan kelas, percakapan pribadi, kunjungan antar kelas, penilaian sendiri, sedangkan teknik kelompok, meliputi kepanitiaan, mengikuti kursus, laboratorium kurikulum, bacaan terpimpin, demonstrasi pembelajaran, perjalanan staf, kuliah, diskusi panel, perpustakaan profesional, organisasi profesional, buletin supervisi, pertemuan guru, dan loka karya. Pemilihan teknik tersebut juga didasarkan pada pendapat Burhanuddin, dkk (2007) bahwa ada beberapa teknik pembinaan yang digunakan dalam rangka peningkatan kemampuan guru, yaitu kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, kunjungan antar kelas, kunjungan sekolah, kunjungan antar sekolah, penerbitan buletin profesional, penataran, pertemuan dalam kelompok kerja, pemanfaatan guru model serta kunjungan beberapa pengawas ke luar wilayah binaan.

Pengelompokan dengan dasar kemampuan guru tersebut akan mempermudah dalam pemberian layanan terhadap para guru di gugus. Dengan karakteristik yang relatif sama akan mendapatkan perlakuan dan penanganan yang hampir sama pula. Pengelompokan tersebut disesuaikan dengan daya abstraksi dan komitmen guru, seperti diungkapkan oleh Sahertian dalam Padil (2011) dimana daya abstraksi dan komitmen guru dibedakan dalam empat karakter, yaitu KUADRAN I merupakan tenaga pendidik yang profesional, KUADRAN II merupakan tenaga pendidik yang suka mengkritik, KUADRAN III merupakan tenaga pendidik yang terlalu sibuk dan KUADRAN IV merupakan tenaga pendidik yang kurang bermutu; (3) tutor/guru pemandu berasal dari guru di gugus sekolah 1, tutor gugus lain, dan guru dari lembaga mitra.

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru, yaitu (1) kesetiakawanan antar guru dan lembaga di pedesaan cukup tinggi serta memiliki semangat untuk maju bersama, pendaagunaannya dengan menjalin komunikasi yang efektif antara guru, kepala sekolah, pengawas, instansi lain dan masyarakat selain itu juga kepala sekolah dan pengawas sekolah terus melakukan pembinaan, bimbingan dan pengawasan terhadap kegiatan guru. Hal ini sesuai pendapat dari Nawawi dalam Suhardan (2010) bahwa supervisi adalah kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh seorang pejabat terhadap bawahannya untuk melakukan tugas-tugas dan kewajibannya dengan baik sesuai dengan tugas yang digariskannya; (2) kondisi perekonomian guru yang membaik karena adanya sertifikasi guru pengoptimaannya dengan cara mewajibkan guru untuk mengikuti kegiatan yang difungsikan sebagai pengembangan diri guru salah satunya melalui kegiatan KKG dengan biaya swadaya guru. Hal ini sesuai dengan Depdiknas (2009) bahwasannya sumber dana KKG dapat berasal dari iuran anggota, dana BOS, Komite Sekolah/Dewan Pendidikan, Dinas Pendidikan baik Kabupaten/Kota maupun Propinsi, Departemen Pendidikan Nasional, hasil kerjasama, masyarakat, sponsor yang tidak mengikat dan sah serta dana *blockgrant*; (3) wilayah gugus yang tidak luas pendaagunaannya dengan melaksanakan koordinasi antar sekolah dan antar personil secara intens. Hal ini sesuai dengan pendapat Burhanuddin, dkk (2007) bahwasannya gugus sekolah adalah sekelompok atau gabungan dari 3—8 SD dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki semangat maju bersama dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui wadah profesional.

Berdasarkan atas temuan dalam lintas situs terkait dengan faktor yang menjadi penghambat dalam kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru SD adalah (1) tidak ada juknis resmi dari pemerintah tentang pelaksanaan KKG dan pengelolaan gugus solusinya dengan melaksanakan kegiatan berdasarkan kesepakatan bersama yang dituangkan dalam RKAG; (2) komitmen guru masih rendah cara mengatasinya dengan melibatkan semua unsur yang ada digugus. Hal ini sejalan dengan argumen Bafadal (2008) bahwa peningkatan mutu performa guru mutlak dilakukan secara terus menerus dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa guru merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan; (3) minimnya sarana prasarana penunjang kegiatan, adapun solusinya dengan memanfaatkan fasilitas dari sekolah inti dan melakukan kerjasama dengan lembaga lain. Menurut Depdiknas (2009) sarana dan prasarana minimal yang dipergunakan dalam kegiatan KKG adalah komputer, LCD proyektor, sedangkan sarana tambahannya adalah laboratorium, perpustakaan, audio visual, sambungan internet, ruangan, kamera serta peralatan lain yang mendukung kegiatan. Memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah inti karena di sekolah tersebut memiliki fasilitas yang jauh lebih lengkap dari pada di sekolah imbas lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Giordano (2008) bahwasannya sekolah inti merupakan sekolah yang hampir memiliki semua sumberdaya yang dibutuhkan, memiliki jenjang siklus pendidikan yang lengkap, mudah dalam mengakses sekolah imbas serta merupakan ujung tombak koordinasi diantara anggota gugus; (4) kurangnya sumber dana untuk kegiatan gugus. Untuk kegiatan gugus penggalan dana berasal dari iuran anggota KKG dan dana BOS. Seperti telah diutarakan pada fokus sebelumnya terkait dengan pendanaan, menurut Depdiknas (2009) sumber dana KKG dapat berasal dari iuran anggota, dana BOS, Komite Sekolah/Dewan Pendidikan, Dinas Pendidikan baik Kabupaten/Kota maupun Propinsi, Departemen Pendidikan Nasional, hasil kerjasama, masyarakat, sponsor yang tidak mengikat dan sah serta dana *blockgrant*; (5) tutor yang ada belum sesuai dengan kompetensi dan kualifikasinya. adapun cara mengatasinya dengan optimalisasi kinerja tutor yang ada baik dari gugus sendiri ataupun gugus lain serta memanfaatkan guru pendamping/ pelatih dari lembaga mitra. Depdikbud (1995) menjelaskan bahwa tutor adalah tenaga guru potensial yang bertugas secara penuh memberikan bantuan profesional kepada teman sejawat sehingga untuk sementara diberikan kompensasi berupa tidak melaksanakan tugas mengajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Teknik yang digunakan dalam peningkatan kompetensi profesional guru adalah teknik kelompok dengan sistem pengelompokan berdasarkan mapel/kelas yang diampu. Hal ini dilakukan untuk menghemat anggaran dan keterbatasan sarana.

Faktor pendukung dan pendaagunaan faktor pendukung, antara lain (1) kesetiakawanan antar guru dan lembaga di pedesaan cukup tinggi serta memiliki semangat untuk maju bersama, pendaagunaannya dengan menjalin komunikasi yang efektif antara guru, kepala sekolah, pengawas, instansi lain, dan masyarakat. Selain itu, kepala sekolah dan pengawas sekolah terus melakukan pembinaan, bimbingan, dan pengawasan terhadap kegiatan guru; (2) kondisi perekonomian guru yang membaik karena adanya sertifikasi guru pengoptimalannya dengan cara mewajibkan guru untuk mengikuti kegiatan yang difungsikan sebagai pengembangan diri guru salah satunya melalui kegiatan KKG dengan biaya swadaya guru; (3) wilayah gugus yang tidak luas pendaagunaannya dengan melaksanakan koordinasi antar sekolah dan antar personil secara intens.

Kendala dan cara mengatasinya dalam rangka peningkatan kompetensi profesional guru, yaitu (1) tidak ada aturan yang resmi dari pemerintah tentang pelaksanaan KKG dan pengelolaan gugus solusinya dengan melaksanakan kegiatan berdasarkan kesepakatan bersama yang dituangkan dalam RKAG; (2) komitmen guru masih rendah cara mengatasinya dengan melibatkan semua unsur yang ada digugus dala perencanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan; (3) minimnya sarana prasarana penunjang kegiatan, adapun solusinya dengan memanfaatkan fasilitas dari sekolah inti dan melakukan kerjasama dengan lembaga lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat peneliti, maka sarannya sebagai berikut.

1. Bagi guru
Guru-guru Sekolah Dasar seyogyanya memiliki komitmen yang tinggi dan selalu konsisten untuk terus mengembangkan diri terutama terkait dengan kompetensi profesionalnya baik secara pendidikan ataupun pelatihan untuk menunjang berhasilnya proses pembelajaran serta memanfaatkan seoptimal mungkin segala fasilitas yang ada, baik milik pribadi ataupun yang diberikan oleh lembaga, kepala sekolah, pemerintah, serta dari pihak lain.
2. Bagi Kepala Sekolah
Kepala sekolah mengemban tanggungjawab yang besar terhadap lembaga yang dipimpinnya termasuk di dalamnya tanggungjawab terhadap guru, tenaga kependidikan maupun siswanya. Kepala sekolah diharapkan selalu memberikan motivasi, pendampingan, bimbingan, dan arahan bagi para guru dalam usaha untuk meningkatkan kompetensinya, sehingga akan berpengaruh pada keberhasilan satuan pendidikan dalam memberikan layanan yang lebih baik dan maksimal dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi Ketua Gugus
Ketua gugus diharapkan selalu menjalin komunikasi yang intensif kepada para kepala sekolah guna menggali informasi, saran dan masukan, terkait usaha peningkatan kompetensi guru dalam lingkup gugus sekolah tersebut yang dijadikan pedoman dalam menentukan program gugus sekolah. Dengan komunikasi yang baik akan muncul program-program yang strategis yang akan berdampak langsung pada keberhasilan dan percepatan peningkatan kompetensi profesional guru SD di tingkat gugus sekolah masing-masing.
4. Bagi Kepala UDPK
Diharapkan kepala UDPK untuk senantiasa memantau setiap kegiatan gugus sekolah, utamanya kegiatan yang menyangkut tentang usaha peningkatan kompetensi profesional guru dan mengkomunikasikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota terkait permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga pembentukan gugus sekolah betul betul berfungsi secara optimal.
5. Bagi Pemerintah
Pemerintah seharusnya membuat peraturan ataupun petunjuk teknis yang jelas terkait dengan pengelolaan kompetensi guru di tingkat gugus sehingga dengan adanya peraturan tersebut para pelaksana kegiatan di tingkat bawah (gugus) tidak merasa kebingungan karena memiliki pedoman yang jelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, I. 2008. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bafadal, I. 2008. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Burhanuddin., Sutopo, H., Imron., A, Maisyaroh., & Ulfatin, N. 2007. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Bimbingan Profesional*. Malang: FIP UM.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1995. *Pedoman Pembinaan Profesional Guru SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Pedoman Pengelolaan Gugus*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
- Depdiknas. 2009. *Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Giordano, E. A. 2008. *School Clusters and Teacher Resource Centres*. Paris: UNESCO: International Institute for Educational Planning. (Online), (<http://unesdoc.unesco.org/images/0015/001597/159776e.pdf>, diakses 26 Oktober 2015).
- Prasojo, D. L. & Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Padil & Prastyo, T.A. 2011. *Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sahertian, P. A. & Mataheru. F. 1981. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Sahertian, P. A. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardan, D. 2010. *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Edisi Terbaru. 2012. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusindo Mandiri.